

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penyajian

Penyaji sebagai seseorang yang berasal dari Cianjur sudah mengenal seni *Tembang Sunda Cianjuran*¹ sejak dari kecil. Pengenalan penyaji dengan *Tembang Sunda Cianjuran* tidak terlepas dari peran orang tua penyaji yang selalu aktif dalam aktivitas pelatihan, perlombaan (*Pasanggiri*), ataupun pertunjukan *Tembang Sunda Cianjuran* di beberapa sanggar di Cianjur.

Dalam aktivitas-aktivitas tersebut penyaji sering dilibatkan. Pada awalnya hanya mengikuti saja, sampai pada akhirnya penyaji mulai mencoba belajar memainkan salah satu instrumen pengiring *Tembang Sunda Cianjuran* yaitu *kacapi indung*. Dalam hal ini, faktor lingkungan memiliki peran penting dalam mendorong penyaji untuk mempelajari *Tembang Sunda Cianjuran*, khususnya instrumen *kacapi indung*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yuliantoro (2012:12) yang mengatakan bahwa: “faktor lingkungan mempunyai pengaruh dalam membentuk seseorang untuk

¹ *Tembang Sunda Cianjuran* adalah seni suara Sunda yang menggunakan seperangkat instrumen pengiring yang terdiri atas *kacapi indung*, *kacapi rincik*, *suling*, dan/atau *rebab* (Wiradiredja, 2014:2).

belajar kesenian. Seseorang yang berasal dari keluarga seniman biasanya akan tertarik juga untuk belajar seni”.

Orang tua penyaji yang berprofesi sebagai guru Sekolah Dasar (SD) sering melibatkan penyaji dalam kesehariannya untuk mengajar *pupuh* bersama murid orang tua penyaji. Dimana penyaji menjadi pemain *kacapi* yang bertugas untuk mengontrol ketepatan nada yang dilantunkan oleh murid orang tuanya sekaligus belajar mengiringi di bagian *panambih*. Di samping itu, penyaji juga belajar di salah satu sanggar yang ada di Cianjur untuk menambah pembendaharaan lagu sekaligus mempelajari pola tabuhan dalam bermain *kacapi indung*. Seiring berjalannya waktu, penyaji mulai memiliki keinginan untuk mempelajari *kacapi indung* lebih dalam, sehingga setelah lulus SMA penyaji memutuskan untuk melanjutkan studi di Program Studi Seni Karawitan ISBI Bandung untuk memperdalam keilmuan dan praktik seni, khususnya instrumen *kacapi indung*, secara formal.

Bagi penyaji, proses pembelajaran *kacapi indung* tidaklah mudah, banyak sekali tantangan yang dihadapi. Di samping harus menguasai teknik dan pola tabuh, seorang pemain *kacapi indung* juga dituntut untuk menghafal lagu-lagu. Hal ini berkaitan dengan fungsi *kacapi indung* sendiri dalam sajian *Tembang Sunda Cianjuran*, yaitu sebagai penuntun *penembang*

dalam membawakan lagu, sebagai aba-aba masuknya lagu, dan sebagai pengatur irama lagu (Herdini, 2003:15). Namun demikian, hal tersebut menjadi tantangan bagi penyaji untuk tetap konsisten untuk mempelajari *kacapi indung*, sampai pada akhirnya penyaji memutuskan untuk memilih penyajian *kacapi Tembang Sunda Cianjuran* sebagai minat Tugas Akhir penyaji.

Dalam Tugas Akhir penyajian *kacapi Tembang Sunda Cianjuran* ini penyaji mengangkat judul “*Jentréng Kacapi Mirig Ati*”. Jika diuraikan kata *Jentréng* adalah onomatope atau kata tiruan bunyi dari suara *kacapi*. Kata *Kacapi* merujuk pada instrumen utama yang digunakan penyaji dalam Tugas Akhir yaitu *kacapi indung*. Kata *Mirig* dalam bahasa sunda yang berarti mengiringi atau menemani, dan *ati* dalam bahasa sunda berarti hati atau kalbu. Jadi dapat disimpulkan bahwa “*Jentréng Kacapi Mirig Ati*” adalah petikan suara *kacapi* yang senantiasa selalu menemani suasana hati.

1.2. Rumusan Gagasan

Sajian karya penyajian berjudul “*Jentréng Kacapi Mirig Ati*” adalah sajian *kacapi indung* dalam *Tembang Sunda Cianjuran* yang dibawakan dalam bentuk konvensional. Maksud pembawaan secara konvensional di sini adalah sebuah konsep penyajian yang merujuk pada konsep penyajian

Tembang Sunda Cianjuran pada umumnya di masyarakat. Vokal diiringi dengan *kacapi indung*, *kacapi rincik*, dan *suling*, serta lagu-lagu dibawakan berdasarkan susunan *laras* dan *wanda* yang biasa disajikan. Di samping itu dalam penyajiannya pun masih menggunakan idiom-idiom dalam karawitan Sunda sehingga tidak mengurangi nilai estetika pada *Tembang Sunda Cianjuran* itu sendiri. Namun demikian, penyaji menambahkan melodi-melodi pendek yang dimainkan instrumen *kacapi indung* dan *kacapi rincik* dalam perpindahan *laras*. Hal ini dilakukan untuk mengisi jeda dari perpindahan sajian dari setiap *laras* ke *laras* selanjutnya.

1.3. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan penyajian karya Tugas Akhir *kacapi* dalam *Tembang Sunda Cianjuran* dengan judul “*Jentréng Kacapi Mirig Ati*” adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengaplikasikan materi hasil pembelajaran yang didapat dari proses perkuliahan dan hasil penyadapan mengenai pembelajaran *kacapi indung* pada *Tembang Sunda Cianjuran*,
- b. Untuk mengevaluasi kemampuan penyaji selama menempuh pendidikan formal di Prodi Seni Karawitan, khususnya dalam bidang *kacapi indung*.

Sedangkan manfaat penyajian karya Tugas Akhir *kacapi* dalam *Tembang Sunda Cianjuran* dengan judul "*Jentréng Kacapi Mirig Ati*" adalah sebagai berikut:

- a. Menjadi tolok ukur kompetensi penyaji dalam memainkan *kacapi Tembang Sunda Cianjuran*,
- b. Menjadi bahan apresiasi seni *Tembang Sunda Cianjuran*, khususnya dalam penyajian *kacapi indung*,
- c. Menjadi referensi ujian akhir penyajian *kacapi Tembang Sunda Cianjuran* bagi mahasiswa dengan minat utama *kacapi indung* dalam *Tembang Sunda Cianjuran*.

1.4. Sumber Penyajian

Lagu-lagu yang dibawakan oleh penyaji dalam penyajian Tugas Akhir ini didapat dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah seniman atau praktisi dalam bidang *kacapi indung* yang dianggap kompeten. Penyaji melakukan penyesuaian atau belajar secara langsung kepada seniman tersebut mengenai materi-materi yang akan disajikan dalam Tugas Akhir. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber-sumber berupa audio video yang penyaji unduh dari situs video

youtube. Berikut ini penjelasan materi-materi yang penyaji peroleh beserta asal sumbernya:

1.4.1. Narasumber

1) Nanang Jaenudin, S.Sn., M.Sn.

Narasumber pertama yaitu Nanang Jaenudin, yang merupakan dosen mata kuliah *kacapi Tembang Sunda Cianjuran* di Prodi Seni Karawitan ISBI Bandung sekaligus berperan sebagai pembimbing latihan. Dari Nanang Jaenudin penyaji mempelajari beberapa materi lagu yang disajikan dalam Tugas Akhir, yaitu, *Bubuka Banjaran, Kinanti Degung, Jemplang Leumpang, dan Udan Mas*.

2) Yusdiana, S.T.

Narasumber yang kedua yaitu Yusdiana, yang merupakan praktisi *kacapi Tembang Sunda Cianjuran*. Yusdiana dipilih sebagai narasumber karena kompetensinya yang cukup diakui dalam *kacapi Tembang Sunda Cianjuran*.

Yusdiana sampai saat ini masih aktif dalam kegiatan manggung, *pasanggiri*, dan rekaman lagu-lagu *Tembang Sunda Cianjuran* sebagai pemain *kacapi*. Dari Yusdiana penyaji mendapatkan beberapa lagu yang dibawakan dalam ujian Tugas Akhir, yaitu, *Rajah, Salaka Domas, Degung Gendré, Kuta Maya*.

1.4.2. Sumber Audio Visual

- 1) Video dengan judul "*Kacapi indung Panganteur Diri*" yang dipublikasikan pada tanggal 12 November 2021 dalam kanal youtube Karawitan ISBI Bandung. Pemain *kacapi indung* dalam video tersebut adalah Aldi Filarean. Pada video tersebut penyaji mempelajari beberapa lagu, yaitu, *Rajah*, *Bubuka Banjaran*, dan *Jemplang Leumpang*.
- 2) Video dengan judul "*Cianjuran*" yang dipublikasikan pada tanggal 4 Juni 2020 dalam kanal youtube Yusi Kom. Pemain *kacapi indung* dalam video tersebut adalah Yusdiana. Pada video tersebut penyaji mempelajari lagu *Salaka Domas*.
- 3) Video dengan judul "*Tembang Sunda Cianjuran*" yang di publikasikan pada tanggal 22 September 2022 dalam kanal youtube Afran Nino Official. Pemain *kacapi indung* dalam video tersebut adalah Dadang. Pada video tersebut penyaji mempelajari lagu *Panambih Kuta Maya*.

1.5. Pendekatan Teori

Teori yang digunakan dalam karya Tugas Akhir ini adalah teori garap Rahayu Supanggah dalam buku *Bothehan Karawitan II: Garap* (2007). Dijelaskan Supanggah (2007:4) bahwa garap merupakan sebuah sistem yang melibatkan beberapan unsur yang masing-masing saling terkait dan

membantu. Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gendhing atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan yang dilakukan (Supanggah, 2007:3). Unsur-unsur garap tersebut dieksplanasikan sebagai berikut:

1) Materi Garap

Supanggah (2007:7) menjelaskan bahwa materi garap disebut juga sebagai bahan garap, ajang garap, atau lahan garap. Materi garap adalah balungan gending atau gendhingan yang diberi pengertian suara yang ditimbulkan oleh keseluruhan hasil garapan ricikan gamelan itulah yang disebut gendhing. Dalam karya ini berdasarkan penjelasan di atas materi garap atau ajang garap dapat membantu penyaji dalam menentukan materi lagu dan membantu menggarap gendhing pada sajian penyaji. Karena, pada dasarnya tembang sunda cianjuran dihasilkan oleh sekar dan gendhing fokus utama penyaji adalah dalam gendhing (*kacapi indung*).

2) Penggarap

Supanggah (2007:149) menjelaskan bahwa penggarap ([balungan] gendhing) adalah seniman, para pengrawit, baik pengrawit penabuh gamelan maupun vokalis, yaitu pesindhen dan/atau penggerong, yang sekarang juga sering disebut dengan swaraswati dan wiraswara. Penggarap dalam karya Tugas Akhir ini adalah Tia Aulia Nur Putri sebagai penyaji yang memainkan *kacapi indung*, Karima sebagai pemain *kacapi rincik*, Maulana Taufik Hidayat sebagai pemain *suling*, Sapna Fattah Shohibullwafa sebagai vokalis atau *penembang* perempuan, dan Jidan Somantri *penembang* laki-laki.

Penggarap atau pendukung yang berkualitas dapat menunjang keberhasilan sajian yang dipentaskan. Maka dari itu, pemilihan pendukung dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, yaitu kualitas keterampilan dan pengalaman yang dimiliki oleh pendukung. Maka dari itu, pada sajian Tugas Akhir ini penyaji memilih Sapna Fattah Shohibullwafa dan Jidan Somantri sebagai *penembang* atau vokal, Karima sebagai pemain *kacapi rincik*, dan Taufik Hidayat sebagai pemain *suling*.

Sapna dan Jidan dikenal karena memiliki kualitas vokal yang baik khususnya pada kesenian *Tembang Sunda Cianjuran*. Karima merupakan seorang alumni ISBI Bandung yang sering terlibat dalam perlombaan

Tembang Sunda Cianjuran yang diadakan oleh Dinas Pariwisata, kualitas keterampilannya sangat baik dalam memainkan instrumen karawitan Sunda, khususnya pada instrumen *kacapi Tembang Sunda Cianjuran*. Taufik Hidayat merupakan seorang alumni ISBI Bandung yang sering terlibat dalam perlombaan Tembang Sunda Cianjuran yang di adakan oleh Dinas Pariwisata dan perlombaan FLS2N, kualitas keterampilannya sangat baik dalam memainkan instrumen karawitan Sunda, khususnya pada instrumen *suling Tembang Sunda Cianjuran*.

3) Sarana Garap

Sarana garap adalah alat (fisik) yang digunakan oleh para pengrawit, termasuk vokalis, sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musikal atau mengekspresikan diri dan/atau perasaan dan/atau pesan mereka secara musikal kepada audience (bisa juga tanpa audience) atau kepada siapa pun, termasuk kepada diri atau lingkungan sendiri (Supanggah (2007:149). Penjelasan sarana garap di atas membantu penyaji dalam menjelaskan aspek waditra dan vokal yang sesuai dengan pengetahuan karawitan sunda. Namun, penyaji berperan sebagai pemain *kacapi indung* penjelasan akan lebih fokus ke *kacapi indung*.

4) Prabot Garap

Prabot garap bisa juga disebut piranti garap atau *tool*, yaitu adalah sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman, baik itu berwujud gagasan atau sudah ada perbendaharaan garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan yang sudah ada sejak lama (2007:199). Prabot garap terdiri dari beberapa unsur, yaitu:

a. Teknik

Teknik adalah hal mengenai bagaimana cara seorang seniman memproduksi bunyi instrumen atau melantunkan lagunya. Namun terdapat berbagai teknik menabuh atau cara menimbulkan bunyi pada beberapa instrumen yang diatur menurut konvensi tradisi, ada yang dibebaskan, dan ada pula teknik-teknik baru yang dilahirkan oleh pemain (Supanggah, 2007:200).

Berdasarkan pernyataan Heri Herdini dalam bukunya *Metode Pembelajaran Kacapi indung dalam Tembang Sunda Cianjuran* (2003:21), dalam teknik permainan *Kacapi indung* dikenal tiga jenis tabuhan yaitu, tabuhan *pasieupan*, *kemprangan*, dan *kait*. Penjelasan terkait tiga teknik tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Teknik *Pasieupan*

Teknik tabuhan *pasieupan* pada umumnya digunakan untuk mengiringi lagu-lagu wanda *rarancagan*, *dedegungan*, dan *kakawen*. Teknik tabuhan *pasieupan* menggunakan dua buah jari telunjuk (kanan dan kiri) (Herdini, 2003:21).

Teknik *pasieupan* diaplikasikan pada wanda *Papantunan* yaitu lagu *Salaka Domas*. Kemudian, pada wanda *dedegungan* lagu *Kinanti Degung*. Lalu, pada wanda *rarancagan* pada lagu *Udan Mas*.

2. Teknik *Kemprangan*

Teknik tabuhan *Kemprangan* adalah membunyikan dua buah nada secara bersamaan dalam jarak satu *kempyung* (kwint). Sebagai contoh ada pada nada 2 (mi) dan 5 (la) atau nada 1 (da) dan 4 (ti) dibunyikan bersama-sama (Herdini, 2003:23).

Tabuhan *kemprangan* ini di aplikasikan pada bagian *Bubuka Banjaran* dan *bubuka samarangan*. Lalu pada wanda *Papantunan* dalam lagu *Salaka Domas*. Kemudian pada wanda *Jejemplangan* lagu *Jemplang Leumpang*. Lalu pada wanda *Rarancagan* lagu *Udan Mas*. Selain teknik *pasieupan*, dalam lagu *Udan Mas* juga terdapat teknik *kemprangan*.

3. Teknik *Kait*

Teknik tabuhan *kait* digunakan sebagai mengiringi lagu-lagu *panambih*. Teknik tabuhan *kait* memiliki pola permainan yang seimbang antara peranan tangan kanan dan kiri. Tangan kanan berfungsi memberikan ketukan dasar-dasar dengan pola permainan yang tetap. Sementara tangan kiri berfungsi sebagai “*kendang*” dan “*goong*” (Herdini, 2003:25)

Tabuhan *Kait* digunakan pada bagian *Wanda Panambih* dalam lagu *Kuta Maya*, dan pada *Bubuka* ada *Bubuka Samarangan*.

b. Pola

Menurut Supanggah (2007:204) pola adalah istilah umum untuk menyebut satuan tabuhan ricikan dengan ukuran panjang tertentu dan yang telah memiliki kesan atau karakter tertentu. Dalam tugas akhir ini penyaji menggunakan beberapa pola yaitu pola *méréan* yang dimana digunakan untuk memberi nada awal lagu atau aba-aba masuknya kepada penembang, lalu ada pola tabuhan beulit merupakan elemen dari tabuhan pasieupan dan narangtang yang dimana sering terjadi pada lagu *Wanda Papantuan* dan *Rrancagan*, pola tabuhan beulit dimainkan oleh kedua jari telunjuk kanan dan kiri. Lalu ada pola cindek yang biasanya digunakan sebagai penutup fase melodi lagu yang nada jatuhnya ke nada 5 (la) yang dimana penyaji mengaplikasikan ke dalam wanda dedegungan dan rancagan, dan sebagainya. Penyaji megapliakasikan ke dalam lagu-lagu *Tembang Sunda Cianjuran* yang dimana menggunakan tiga pola tabuhan, yaitu, pola tabuh *pasieupan*, *kemprangan*, dan *kait*. Pada pola pasieupan terdapat pada wanda papantuan, wanda dedegungan dan wanda rancagan. Sedangkan pada pola kemprangan terdapat pada bagian bubuka, wanda papantuan, wanda jejemplanan dan wanda rancagan.

Pada bagian kait mengaplikasikannya pada bagian wanda panambih. Oleh karena itu, penyaji tetap menggunakan teknik permainan *kacapi indung* yang sering dimainkan oleh masyarakat umum.

c. Irama

Supanggah (2003:221) menyatakan bahwa irama biasanya setiap gendhing dapat disajikan dalam lebih dari satu irama, minimal dua irama. Pengaplikasian teori garap pada bagian irama penyaji menggunakan irama tandak dan irama bebas merdeka. Irama tandak merupakan bentuk musikal yang terikat oleh ketukan yang tetap.

Lagu-lagu pada bagian irama tandak terapat dalam *Bubuka Banjaran*, *bubuka samarangan*, *gelenyu* dari setiap lagu yang dibawakan baik pada wanda Papantunan, Wanda Jejemplanan, Dedegungan, dan Wanda Rarancagan. Irama bebas merdeka adalah bentuk musikal yang tidak terikat oleh ketukan. Sedangkan pada lagu-lagu berirama bebas merdeka terdapat dalam *wanda papantunan*, *wanda jejemplanan*, *wanda dedegungan*, dan *wanda rarancagan*. Selain itu, irama bebas merdeka dimainkan pada iringan/pirigan lagu Salaka Domas, Kinanti Degung, dan Udan Mas.

d. Laras

Supanggah (2003:225) menyatakan bahwa laras jelas sangat penting dan besar andil dan perannya dalam memberikan karakter bahkan

identitas dari gaya musik tertentu. Penyaji mengaplikasikan pada karya tugas akhir ini penyaji membawakan 3 laras, yaitu, laras degung, laras sorog, dan laras salendro yang dimana surupannya setara dengan suling ukuran 60cm.

e. Pathet

Menurut Supanggah (2009:227-228) *pathet* merupakan sistem untuk mengatur peran dan kedudukan nada. Berkaitan dengan hal ini, penyaji mencoba untuk mewawancarai salah satu dosen pengajar *Tembang Sunda Cianjuran* yaitu Mustika Iman Zakaria. Menurut beliau “Pathet dalam Tembang Sunda Cianjuran tidak seperti pada gamelan seperti pathet mayuro, nem, dan sebagainya.” (Wawancara 26 Februari 2025). Penyaji menyimpulkan bahwa konsep pathet pada Tembang Sunda Cianjuran tidak sama dengan konsep pathet pada gamelan, akan tetapi dalam Tembang Sunda Cianjuran konsep pathet merujuk pada surupan yang disesuaikan dengan surupan suling.

f. Konvensi

Konvensi adalah kesenian tradisi yang dimana berkembang mencapaikemantapannya berkat dukungan bersama dari masyarakat pemiliknya. Mengaplikasikan ke dalam teori Konvensi penyaji membawakan *kacapi indung* dalam sajian *Tembang Sunda Cianjuran* secara

utuh yang dimana kaidah-kaidah tradisi Cianjuran pada umumnya, terdapat dalam susunan sajian lagu-lagu berdasarkan *laras* dan berdasarkan *wanda*. Susunan lagu-lagu yang akan disajikan dalam sajian karya Tugas Akhir ini yaitu, di mulai dari *laras degung* (*bubuka, wanda papantunan, wanda jejemplangan, wanda dedegungan, dan wanda panambih*); dan *laras sorog* (*bubuka, wanda rarancagan, dan wanda panambih*).

g. Dinamik

Dinamik atau dinamika merupakan pengolahan atau pengaturan rendah atau tingginya intensitas bunyi, panjang pendeknya melodi, dan rumit atau sederhananya pola atau teknik yang akan berpengaruh terhadap kesatuan sajian (lili dalam skripsi Karima). Dinamika tersebut akan diaplikasikan disesuaikan dengan materi lagu yang disajikan, yang dimana harus mengimbangi antara suara vokal dengan *kacapi indung* supaya tidak menutup volume penembang.

5) Penentu Garap

Menurut Supanggah (2007:248) penentu garap adalah rambu-rambu yang sampai kadar tertentu masih dilakukan dan dipatuhi oleh para seniman. Rambu-rambu tersebut berupa fungsi atau guna, yaitu untuk apa atau dalam rangka apa, suatu kesenian disajikan atau dimainkan.

Penentu garap pada karya seni ini adalah permainan *kacapi indung* dengan mengaplikasikan materi sajian yang ditentukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu menyajikan keragaman *laras*, keragaman *wanda*, dan keragaman teknik dan pola. Salah satu kriteria penilaian ujian pada *kacapi indung* dalam tembang sunda cianjuran adalah mengenai keragaman garap dan teknik, sehingga lagu-lagu yang pilih harus mewakili unsur-unsur penilaian tersebut. Contohnya, harus ada lagu yang menggunakan teknik *pasieupan* dibagi menjadi 2 yaitu *pasieupan kendor* ada di lagu Udan Mas dan *pasieupan gancang* ada di lagu Kinanti Degung , kemprangan ada di lagu Salaka Domas dan Jemplang Leumpang, kait ada di lagu Kuta Maya dan Bubuka Samarangan, dan Gumekan ada pada lagu *Gendré*.

6) Pertimbangan Garap

Menurut Supanggah (2009:285-286) pertimbangan garap merupakan sesuatu yang bersifat *accidental* dalam menafsirkan gending atau memilih garap. Dalam konteks ujian akhir, sebagai pertimbangan garap penyaji membuat jembatan-jembatan melodi dalam perpindahan *laras*.

Pertimbangan garap pada karya seni ini adalah penyaji menggarap satu waditra yaitu *kacapi indung* dalam cianjuran dengan estetika permainan yang berlaku dimasyarakat cianjur. Penyajian *kacapi indung* dalam tembang sunda cianjuran yang lengkap pada umumnya

menggunakan dua *kacapi rincik* yang berfungsi sebagai pembawa melodi dan penegas kenongan lagu. Namun, dalam ujian ini penyaji hanya menggunakan satu *kacapi rincik*, dengan pertimbangan bahwa dalam ujian ini yang menjadi unsur penilaian utama adalah *kacapi indung*. Sehingga tidak akan memengaruhi terhadap penilaian ataupun kualitas sajian. Selain itu, penggunaan satu *kacapi rincik* sudah mewakili garap dan melodi untuk mengiringi sajian tembang sunda cianjuran dalam tugas akhir ini.

Pada sajian tugas akhir ini pada bagian lagu *mamaos* yang setelahnya disambung dengan lagu *panambih* terdapat garap melodi yang penyaji buat sebagai jembatan penghubung pada lagu *panambih* pada laras *degung*, laras *sorog*, dan laras *salendro*. garap melodi jembatan dibuat untuk kebutuhan sajian agar menambah unsur kreativitas, dan menjadi hal baru dalam penyajian tembang sunda cianjuran.